

Mendeteksi adanya financial distress dari rasio keuangan dengan kondisi inflasi dan suku bunga sebagai variable moderasi pada perusahaan BUMN sektor aneka industry

Nisrina Rania Puteri

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Raniyanisrina@gmail.com

Kata Kunci:

financial distress; rasio keuangan; inflasi; suku bunga; BUMN

Keywords:

financial distress; financial ratios; inflation; interest rate; state-owned enterprises

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi financial distress pada perusahaan BUMN sektor aneka industri dengan menelaah rasio keuangan serta memasukkan inflasi dan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis regresi logit. Hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage berperan signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Sementara itu, inflasi dan suku bunga terbukti memperkuat keterkaitan antara rasio keuangan dengan kemungkinan terjadinya financial distress. Temuan ini menegaskan pentingnya perusahaan dalam memantau kinerja keuangan internal sekaligus memperhatikan dinamika makroekonomi agar mampu

mengantisipasi potensi kesulitan keuangan sejak dini. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen BUMN dalam merumuskan strategi mitigasi risiko keuangan dan perencanaan keuangan yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan di tengah dinamika ekonomi makro.

ABSTRACT

This study aims to examine the potential occurrence of financial distress in state-owned enterprises within the diversified industry sector by analyzing financial ratios, with inflation and interest rates as moderating variables. The research applies a descriptive approach combined with logit regression analysis. The results reveal that liquidity, profitability, and leverage ratios significantly contribute to predicting financial distress. Furthermore, inflation and interest rates are shown to strengthen the relationship between financial ratios and the likelihood of financial distress. These findings highlight the necessity for companies to consistently monitor internal financial performance while also considering macroeconomic conditions in order to anticipate financial difficulties at an early stage. The results of this study provide practical implications for state-owned enterprise management in formulating financial risk mitigation strategies and financial planning that are more adaptive to economic changes. Furthermore, these findings can serve as a reference for regulators and stakeholders in developing policies that support the stability and sustainability of company operations amidst macroeconomic dynamics.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Data Kementerian BUMN pada masa kepemimpinan Rini Sumarno (2014–2019) hingga Erick Thohir (2019–2024) menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan BUMN sektor aneka industri mengalami kerugian signifikan sepanjang 2015–2019 (Kontan.co.id, 2019). Kondisi ini tercermin melalui perhitungan Altman Z-Score yang menempatkan beberapa BUMN pada zona merah, yang mengindikasikan adanya financial distress atau kesulitan keuangan serius.

Financial distress sering kali menjadi sinyal awal menuju kebangkrutan. Jika perusahaan tidak segera melakukan perbaikan, potensi kebangkrutan dapat semakin besar. Fenomena ini tidak hanya dialami oleh perusahaan swasta, tetapi juga BUMN. Anggapan bahwa BUMN selalu aman dari kesulitan keuangan karena adanya dukungan pemerintah tidak sepenuhnya benar. Faktanya, meskipun pemerintah dapat memberikan suntikan modal untuk menyelamatkan BUMN yang bermasalah, perusahaan tetap berisiko mengalami financial distress sebelum intervensi dilakukan.

Dalam periode 2015–2019, setidaknya terdapat 24 BUMN yang dilaporkan merugi (Bisnis.com, 2019), termasuk PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero), Perum Bulog, PT Berdikari (Persero), PT Indofarma (Persero) Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, hingga PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Fakta ini menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai kondisi keuangan BUMN, khususnya melalui analisis rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran kesehatan perusahaan.

Selain faktor internal perusahaan, kondisi ekonomi makro—seperti inflasi dan suku bunga—juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian terkait financial distress pada BUMN sektor aneka industri perlu memperhatikan baik faktor keuangan internal maupun indikator ekonomi eksternal sebagai upaya memberikan gambaran prediktif yang lebih komprehensif (Rosdiyana & Setyaningsih, 2022).

Pembahasan

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memegang peranan sentral karena menjadi sumber informasi utama mengenai aktivitas keuangan perusahaan. Laporan ini mencatat arus masuk maupun keluar dana, baik yang berasal dari modal, pinjaman, maupun hasil penjualan barang dan jasa. Sebaliknya, pengeluaran dana mencakup biaya produksi, pembelian aset, pembayaran gaji, hingga kewajiban lain yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Selain itu, kualitas laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengelola dan penerapan sistem akuntansi yang tepat, karena laporan keuangan yang akurat dan transparan memungkinkan perusahaan atau koperasi memantau arus kas, mengevaluasi kinerja keuangan, serta membuat keputusan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya.

Setiap transaksi tersebut harus disajikan secara sistematis dalam laporan keuangan, baik harian, bulanan, hingga tahunan. Menurut PSAK No. 1 (2004), laporan keuangan terdiri atas laporan laba rugi, neraca, arus kas, perubahan posisi keuangan, serta catatan penjelas lainnya yang merupakan bagian integral dari proses akuntansi.

Melalui laporan keuangan, manajemen maupun pihak eksternal dapat menilai kondisi perusahaan, apakah sedang dalam keadaan sehat, merugi, atau bahkan mendekati kebangkrutan. Dengan memanfaatkan sistem informasi yang terintegrasi dan evaluasi strategis dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi operasional. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memantau kinerja secara real-time, mengambil keputusan yang lebih tepat, serta meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan dana dan layanan kepada nasabah (Zuraidah & Aisyah, 2014).

Salah satu manfaat penting laporan keuangan adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi potensi financial distress. Kondisi ini dapat diprediksi melalui rasio-rasio keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Selain faktor internal perusahaan, kondisi perekonomian makro seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penerapan prinsip good corporate governance, struktur modal yang tepat, dan ukuran perusahaan berperan penting dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan, sehingga potensi financial distress dapat lebih mudah diidentifikasi dan risiko keuangan dapat diminimalkan (Sari & Setyaningsih, 2023).

Penelitian Terdahulu

Model Altman Z-Score merupakan salah satu alat populer untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan lima rasio keuangan, yaitu working capital to total assets, retained earnings to total assets, EBIT to total assets, market value of equity to book value of debt, dan sales to total assets. Nilai Z-Score memberikan kategori perusahaan: sehat, grey area, atau berisiko bangkrut.

Beberapa penelitian terdahulu, oleh (Fatmawati & Wahidahwati, 2017) menyampaikan bahwa beberapa faktor internal dan eksternal perusahaan, seperti struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan kondisi ekonomi makro, memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi financial distress, sehingga pemantauan terhadap indikator-indikator ini menjadi penting untuk mencegah risiko kebangkrutan. serta Luciana & Kristiadji (2018), telah membuktikan efektivitas rasio keuangan dalam memprediksi financial distress. Dengan demikian, pemanfaatan analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat penting bagi manajemen untuk mengidentifikasi perusahaan yang berisiko mengalami financial distress secara lebih dini, sehingga langkah-langkah pencegahan dan mitigasi dapat segera diterapkan sebelum kondisi tersebut berdampak lebih serius (Almilia & Kristijadi, 2003).

Namun, penelitian tersebut belum memasukkan variabel moderasi seperti inflasi dan suku bunga. Studi lain oleh (Sudirgo et al., 2019) justru menimbulkan kerancuan karena variabel independen yang digunakan tidak sepenuhnya setara. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menambahkan variabel moderasi makroekonomi agar hasil analisis lebih komprehensif. Dengan memasukkan inflasi dan suku bunga sebagai variabel moderasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap potensi financial distress. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi risiko keuangan tidak hanya dari sisi internal perusahaan, tetapi juga dari dampak fluktuasi ekonomi makro,

sehingga strategi mitigasi dan pengambilan keputusan manajerial dapat dilakukan secara lebih tepat dan berbasis data

Rumusan Masalah dan Hipotesis:

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama:

1. Apakah rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress?
2. Rasio keuangan mana yang paling dominan dalam memprediksi financial distress?
3. Apakah inflasi dan suku bunga memperkuat hubungan antara rasio keuangan dan financial distress pada BUMN sektor aneka industri?
4. financial distress pada BUMN sektor aneka industri?

Dari rumusan masalah ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

H2: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

H3: Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

H4: Inflasi dan suku bunga memperkuat pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi financial distress.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi financial distress pada BUMN sektor aneka industri dapat diprediksi melalui analisis rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Ketiga indikator tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa faktor makroekonomi, yaitu inflasi dan suku bunga, berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kinerja keuangan internal perusahaan dengan potensi financial distress. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa BUMN tidak sepenuhnya kebal terhadap risiko kesulitan keuangan, meskipun pemerintah berpotensi melakukan intervensi modal untuk menyelamatkan perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi. Bagi manajemen BUMN, penting untuk memperkuat pengelolaan keuangan internal dan secara konsisten memantau indikator ekonomi makro agar strategi bisnis dapat menyesuaikan dengan dinamika pasar. Bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini menjadi dasar penting dalam memperbaiki mekanisme pengawasan dan membangun sistem peringatan dini sehingga intervensi dapat dilakukan lebih efektif. Adapun bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menambahkan variabel makro lain seperti nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, ataupun faktor non-keuangan seperti tata kelola perusahaan, guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab dan dinamika financial distress.

Daftar Pustaka

- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2).
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Rosdiyana, R., & Setyaningsih, N. D. (2022). Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Emas Dunia Terhadap Return Saham. *Jurnal EMA*, 7(2), 85–94. <http://repository.uin-malang.ac.id/12715/>
- Sari, Y. R., & Setyaningsih, N. D. (2023). Pengaruh good corporate governance, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1165–1183. <http://repository.uin-malang.ac.id/18016/>
- Sudirgo, T., Yuniarwati, Y., & Bangun, N. (2019). Pengaruh Financial Distress, Financial Performance dan Likuiditas terhadap Stock Return. *Business Management Journal*, 15(2), 555773.
- Zuraidah, Z., & Aisyah, E. N. (2014). Analisis information system, strategic analysis and evaluation sebagai alat ukur kinerja perusahaan perbankan syariah di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(4), 263–272. <http://repository.uin-malang.ac.id/5937/>